

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan modal dan generasi penerus suatu bangsa, dan cita-cita perjuangan suatu bangsa memutuskan bangsa kita dan masa depannya itu akan berhasil atau tidak. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Anak pada usia ini sedang melalui tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling cepat, baik fisik maupun mental, sehingga rentan terhadap rangsangan yang mengembangkan kecerdasannya.

Masa kanak-kanak adalah masa ketika semua perkembangan kognitif baik dan fisik berkembang pesat. Luluhan (2019, h. 5) mengatakan bahwa sekitar 80% anak-anak dapat menunjukkan perkembangan secara maksimal. Perkembangan bisa diartikan sebagai gejala dimana kecerdasan anak akan mulai muncul, meskipun tingkat kecerdasannya berbeda. Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu selesaikan masalahnya atau membuat sesuatu yang berguna untuk yang lain.

Menurut Howard Gardner, semua manusia itu cerdas, meskipun dengan tingkat perbedaan tertentu. Setiap orang dapat memiliki kecerdasan, kecerdasan dominan dan kecerdasan sekunder yang digunakan untuk memahami, mempertahankan dan menerapkan pembelajaran (Raharjo & Belas, 2010). Teori ini dikembangkan oleh psikolog Harvard University Howard Gardner, yang menemukan sembilan kecerdasan manusia. Penelitian Gardner menunjukkan bahwa individu dapat mengandalkan pencapaian kesuksesan dan didukung tidak

hanya oleh IQ tinggi, tetapi juga oleh kecerdasan tinggi yang dikembangkan oleh orang tersebut.

Kecerdasan manusia merupakan pusat kecerdasan karena berperan dalam mempengaruhi kecerdasan lain, kecerdasan moral, dan membimbing tindakan di masa depan. Kecerdasan moral pada anak usia dini dapat diartikan sebagai hati nurani anak, yang dapat memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan yang salah serta dapat bertindak sesuai aturan. Kecerdasan moral anak tidak diukur oleh pengetahuan moral saja, tetapi oleh perasaan dan perilaku moral (Auliya et al., 2017).

Kecerdasan moral melingkupi kemampuan untuk mengerti perasaan orang lain dan tidak merugikannya, kemampuan untuk mengendalikan dan pemuasan diri, kemampuan untuk mendengarkan pihak yang berbeda sebelum membuat penilaian, dan kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan. Termasuk karakter utama seperti kemampuan, kemampuan mengenali hal-hal buruk. Pengambilan keputusan berempati, menegakkan keadilan, dan memperlihatkan cinta dan menghormati orang lain.

Terkait dengan ini, Piaget (dalam Hidayat, 2014, h. 43) berpendapat bahwa seseorang akan mengalami berbagai tahapan-tahapan dalam perkembangan moral, ialah 1) Tahap Heteronomous (usia 2- 6 tahun) yang berarti anak belum memiliki pendirian dalam menentukan sikap dan berperilaku. Pada tahap ini sikap labil, mudah terpengaruh, dan teralihkan perhatiannya. Pada konteks pengembangan moral anak membutuhkan bimbingan, latihan, dan arahan yang berkesinambungan; 2) Tahap Autonomous (usia 12 tahun), anak sudah dapat

memilih keputusan, sikap dan berperilaku moral. Moralitas berdasarkan keyakinan sendiri terbentuk dari proses belajar hidup sehat yang memungkinkannya menggunakan akal, pengetahuan, dan pertimbangan pengalaman hidup. Moral tumbuh melalui kesadaran diri, bahwa seseorang dapat memilih pandangan yang berbeda-beda terhadap perilaku bermoral.

Selain itu, Kohlberg menetapkan bahwa ada enam tingkat perkembangan moral manusia. Keenam tahap tersebut dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: Tahap 1 penalaran moral pra-konvensional (tahap bimbingan dan persuasi); Tahap 2 penalaran moral konvensional (tahap bimbingan, tahap penyesuaian pribadi, hukuman dan aturan); Tahap 3 penalaran moral pasca-konvensional (termasuk tahap hubungan sosial dan beretika).

Pola asuh merupakan sikap dan karakter ditunjukkan oleh orang tua ketika berinteraksi juga berhubungan dengan anak-anaknya. Menurut Diana Baumrind (Suksma Cintya Dewi & Khotimah, 2020), pola asuh hadir dalam tiga bentuk. 1) Otoriter, yakni orangtua yang menggunakan pengasuhan otoriter ditandai dengan orang tua yang memberikan batasan pada anak-anaknya. Mengarah pada hukuman dan sedikit memberikan pujian. 2) Permisif, orang tua sedikit memberikan perintah dan memanfaatkan peran orangtua dalam mencapai tujuan. Orang tua juga memberi kebebasan, kesenangan, dan membiarkan anak lakukan segala sesuatu sesuai keinginannya sendiri. 3) Demokratis, orang tua yang demokratis masih mempunyai standar berperilaku dan terbuka untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Karakteristik pengasuhan demokratis: Orang tua mendengarkan, membimbing, dan menghormati pandangan anak-anak mereka,

dan mengenali kebutuhan vital anak-anak mereka sambil menerapkan standar perilaku yang jelas dan konsisten.

Adapun dalam PERMENDIKBUD NO 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, sesuai dengan Standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) pada kecerdasan moral anak usia 4 -5 tahun bahwa anak dapat membedakan perilaku baik dan tidak baik, anak dibiasakan untuk berperilaku jujur, sopan, penolong, hormat dan memberikan ucapan dan balasan salam.

Demikian fungsi orang tua dan keluarga adalah menjalankan tugas dan kewajiban dari pendidikan anak, yakni menstimulus anak, memberikan kasih sayang, pemberian teladan, menciptakan rasa aman, dan sikap tanggung jawab sehingga tumbuh kembang anak sesuai dengan umur dan kebutuhan anak, terutama dalam hal kecerdasan moral anak. Dengan pola asuh yang baik anak akan mendapatkan rasa percaya diri, aman, nyaman, dan anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan standar perkembangan anak.

Dalam penelitian Muhammad Shiddiq dengan judul “Pola asuh orang tua pada pendidikan agama anak di kampung nelayan seberang kecamatan medan belawan tahun 2018”, hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pengasuhan orang tua di kampung tersebut belum ideal. Menanamkan nilai agama moral di kampung tersebut masih sedikit yang mendapatkannya, hal itu menyebabkan moralitas anak disana masih rendah. Penyebab pola asuh orangtua belum berjalan dengan baik karena kurangnya kepedulian dan pengawasan orang tua kepada anak, serta waktu kebersamaan orangtua dan anak terbatas, sehingga hal tersebut

menjadi penyebab kurangnya stimulus dalam pembentukan kepribadian anak. Menurut jurnal tersebut bahwa orang tua harus memperhatikan gaya pengasuhan yang diterapkannya, karena orangtua memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak agar stimulus yang diberikan kepada anak dapat berkembang secara optimal.

Selanjutnya penelitian Azizah dengan judul “Hubungan pola asuh dan status pekerjaan orang tua dengan kecerdasan moral anak usia prasekolah tahun 2020” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis menghasilkan anak dengan kecerdasan moral tinggi, sedangkan penerapan pola asuh otoriter anak memiliki kecerdasan moral rendah sedangkan orang tua responden bekerja akan memiliki anak dengan kecerdasan moral rendah, orang tua responden tidak bekerja anak akan memiliki kecerdasan moral tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Kelurahan Bagan Deli terdapat 7 dari 12 anak yang berbicara kasar atau mengucapkan kata-kata kotor, kurangnya menghormati orang tua, anak suka pilih-pilih teman, merebut mainan temannya, serta suka menertawakan temannya yang menangis. Hal ini terlihat bahwa anak masih memiliki kecerdasan moral yang lemah.

Sedangkan anak lainnya sudah bisa menunjukkan antusiasme berperilaku yang baik kepada teman sebaya maupun orang tua. Peneliti juga mengamati bahwa beberapa orangtua khawatir akan kemampuan anak yang berbeda dengan perkembangan anak lainnya. Sebagian orang tua anak memberi aturan, larangan, serta hukuman agar anak mereka berkembang sesuai dengan yang orang tua harapkan, sedangkan yang lainnya terdapat orang tua memberi kebebasan pada

anak dalam berperilaku. Namun kondisi tersebut menimbulkan dampak negatif pada perkembangan anak terutama dari segi moral anak.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang diuraikan di atas, peneliti telah mengkaji pertanyaan tentang pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini, khususnya kecerdasan moral, agar dapat lebih memahami apakah ada keterkaitan pola asuh orang tua dengan kecerdasan moral dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan moral anak usia 4-5 tahun Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tidak semua anak mempunyai kecerdasan moral yang baik, ini terbukti dari hasil pengamatan bahwa masih ditemukannya anak dengan kecerdasan moral yang lemah.
2. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya lingkungan keluarga yang merupakan salah satu pusat pendidikan dasar yang akan memperbaiki keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, Agar penelitian ini dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan terarah serta dikaji lebih mendalam diperlukannya pembatasan masalah, maka dalam penelitian ini dibatasi yakni kecerdasan moral dan pola asuh orang tua.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah maka penulis merumuskan “Apakah terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan tingkat kecerdasan moral anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan”.

1.5. Tujuan Penelitian

1.5.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan moral anak usia 4-5 tahun di kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan

1.5.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan.
2. Menganalisis hubungan pola asuh dengan kecerdasan moral anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi orang tua dan guru dibidang pengembangan nilai agama dan moral pada pendidikan anak usia dini, terutama dalam hal pengasuhan dengan kecerdasan moral anak usia 4 -5 tahun.

1.6.2. Manfaat praktis

1. Bagi Orang tua

Memberi masukan tentang cara yang tepat dalam menerapkan pola asuh ideal terhadap perkembangan nilai agama dan moral, terutama dalam pengembangan kecerdasan moral anak sejak usia dini.

2. Bagi Anak

Dengan menerapkan pola asuh yang benar kepada anak, perkembangan kecerdasan moralnya dapat berkembang secara optimal sejak usia dini.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai kontribusi filosofis dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat pesisir untuk mencapai tujuan pendidikan anak usia dini yang lebih baik, dengan tetap memperhatikan pentingnya mengembangkan kecerdasan moral.